



Jurnal Ilmiah KEPERAWATAN INDONESIA (JIKI)



Dipublikasikan oleh :

Program Studi S-1 Keperawatan dan Profesi Ners
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan

Siti Dewi Rahmayanti¹, Dahlia Putri Rahmawati², Meivi Sesanelvira³

Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

Email: sitidewirahmayanti@yahoo.com

Diterima : 08 Agustus 2024

Disetujui : 16 Agustus 2024

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting disebabkan karena ketidaksesuaian asupan makanan yang diperlukan oleh tubuh dan berlangsung lama sehingga mempengaruhi pertumbuhan pada anak. Ibu memiliki peran penting dalam penerapan pola pemberian makan yang baik untuk anak dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas di dalam makanan sebagai upaya pencegahan stunting. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Karedok Kabupaten Sumedang. **Metode:** Desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di Desa Karedok, Kabupaten Sumedang sebanyak 65 responden Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 65 responden. Instrumen penelitian untuk pola pemberian makan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitasnya. Instrumen untuk kejadian stunting menggunakan lembar observasi dengan mengukur tinggi badan anak dengan alat microtoise. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Analisis univariat menunjukkan 50,8 % balita memiliki pola pemberian makan kurang dan 27,7% balita stunting. Hasil uji bivariat didapatkan nilai p-value; 0,044. **Simpulan:** Terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting. Implikasi dari penelitian ini diharapkan bagi pelayanan kesehatan untuk terus meningkatkan upaya promotif dan preventif dengan melalui pendekatan kepada ibu, memberikan dukungan, konseling dan pelatihan tentang pemberian makan yang baik dan benar bagi balita.

Kata Kunci : Balita; Pola pemberian makan; Stunting

Rujukan Artikel Penelitian:

Rahmayanti, S.D., Rahmawati, D.P., Sesanelvira, M. (2024). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI). Vol. 7(2): 172- 183.

ABSTRACT

Background: Stunting is caused by a mismatch in food intake required by the body and lasts for a long time, so it affects the growth of children. Mothers have an important role in implementing good feeding patterns for children by paying attention to the quality and quantity of food in an effort to prevent stunting. Objective: This study aims to identify the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months in Karedok Village, Sumedang Regency. Method: The research design used correlation analysis with a cross-sectional approach. The population was mothers who had toddlers aged 24–59 months in Karedok Village, Sumedang Regency, totaling 65 respondents. The sampling technique used a total sampling of 65 respondents. The research instrument for feeding patterns used a questionnaire that had been tested for validity. The instrument for stunting incidents used an observation sheet by measuring the child's height with a microtoise. Univariate data analysis used frequency distribution and bivariate data analysis used the chi-square test. Results: Univariate analysis showed that 50.8% of toddlers had poor feeding patterns and 27.7% of toddlers were stunted. The results of the bivariate test obtained a p-value; 0.044. Conclusion: There is a relationship between feeding patterns and stunting events. The implications of this study are expected for health services to continue to improve promotive and preventive efforts through approaches to mothers, providing support, counseling and training on good and correct feeding for toddlers.

Keywords: Toddlers; Feeding patterns; Stunting

PENDAHULUAN

Balita merupakan anak dibawah lima tahun dengan rentang umur 12-59 bulan. Masa Balita anak senang bermain, aktif beraktivitas baik di dalam rumah maupun diluar rumah sehingga rentan mengalami masalah Kesehatan. Balita dalam fase tumbuh kembang yang sangat pesat, sehingga menjadi periode yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya karena masa tersebut tidak bisa terulang kembali(Fuada N, Salimar, 2023).

Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita meliputi gizi, inflamasi, genetic, penyakit kronis dan sebagainya. Masalah yang sering terjadi pada balita meliputi obesitas, *wasting*, *stunting* dan *underweight*. Masalah Kesehatan yang terjadi pada balita akibat kekurangan gizi dalam waktu lama adalah *stunting* (Hoffman, D. J & Posluszny 2022).

Stunting masih menjadi masalah Kesehatan gizi pertama di dunia. *Unites Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa angka prevalensi *stunting* di dunia tahun 2022 sebanyak 22% atau 149 juta anak di bawah usia 5 tahun. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) menyatakan kejadian *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 21,6 % dan belum mencapai standar WHO yaitu kurang dari 20% (Humbanghasundutan, 2022 &Kemenkes RI, 2023). Jawa barat merupakan salah satu provinsi yang menduduki peringkat ke 22 kejadian *stunting* pada tahun 2022 sebesar 20,2% (Annur, 2023). Sumedang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jabar menduduki peringkat pertama kejadian *stunting* pada tahun 2022 dan mengalami kenaikan menjadi 27,6% yang sebelumnya 22%. Dinas kabupaten sumedang menyatakan bahwa Desa Karedok merupakan wilayah puskesmas jadi Gede, menduduki peringkat pertama dengan kejadian *stunting* tertinggi pada tahun 2022 sebesar 24,51 % (Dinas Kesehatan Sumedang, 2022)

Stunting merupakan gagalnya pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. *Stunting* dapat terlihat pada saat anak berumur 2 tahun. Usia 2 tahun anak sedang dalam fase tumbuh kejar yang sangat cepat sehingga memerlukan pemenuhan gizi yang adekuat untuk menunjang tumbuh kembang optimal (Saadah N, 2020). Tanda dan gejala *stunting* ditandai badan anak tidak sesuai dengan umur. WHO menyebutkan seseorang dikatakan *stunting* apabila tinggi badan anak di bawah standar, Z score kurang dari -2 SD di sebut pendek, Z Score kurang dari -3 SD di sebut sangat pendek (Sunarti, 2020).

Dampak *stunting* dapat mempengaruhi kualitas generasi di masa yang akan datang, sehingga memiliki dampak jangka panjang maupun jangka pendek. Jangka panjang meliputi

kemunduran kemampuan kognitif sehingga prestasi belajar menurun, risiko sakit pada saat dewasa. Jangka pendek meliputi imunitas menurun postur tubuh terganggu, perkembangan otak terganggu, dan peningkatan biaya Kesehatan (Nahenta, M., Mariani, R., 2023) .

Faktor yang menyebabkan stunting meliputi factor langsung (faktor ibu, anak, genetic, pola pemberian makan) dan faktor tidak langsung (Pendidikan, pendapatan keluarga, pekerjaan, serta lingkungan). Faktor dominan penyebab terjadinya stunting adalah pola pemberian makan. Makanan yang baik mengandung berbagai elemen zat gizi yang diperlukan oleh tubuh seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Santoso, H & Imelda, 2022). Elemen yang digunakan untuk mencegah stunting ialah protein memiliki peran sebagai penunjang pertumbuhan. Ibu memiliki peran penting untuk menerapkan pola pemberian makan yang baik pada anak sesuai dengan usianya dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Quamme, S.H., & Iversen, 2022) menyatakan bahwa 41% anak umur > 1 tahun di Subsahara, Afrika mengalami stunting akibat pola makan yang tidak memadai. (Budiarti, K.D., & Suliyawati, E., 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting.

Faktor lain penyebab stunting adalah Pendidikan dan pendapatan keluarga. (Prakhasita, 2019) menyebutkan Pendidikan dan pendapatan keluarga memiliki pengaruh terhadap pola pemberian makan pada balita. Pendidikan berkaitan dengan Tindakan ibu secara alamiah dalam menyediakan makanan. Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan keluarga termasuk ketahanan konsumsi pangan (Adriani, P.et al, 2022)

Hasil studi pendahuluan didapatkan informasi dari petugas Kesehatan, disampaikan bahwa sudah melaksanakan program sesuai dengan Peraturan Presiden RI N0. 72 tahun 2021 tentang penurunan percepatan stunting, namun masih ditemukan angka kejadian stunting di wilayahnya. Informasi lain yang didapatkan dari petugas Kesehatan bahwa ibu yang memiliki anak usia 24-59 bulan di Desa Karedok, Kabupaten Sumedang, mayoritas ibu berpendidikan SMP, Sebagian kecil SD dan SMA, Sebagian keluarga menengah ke bawah. Dari hasil wawancara dengan 15 ibu didapatkan Sebagian ibu belum memperhatikan dalam penerapan pola makan. Sebagian ibu memberikan makan anak seadanya saja, tidak bervariasi, dengan jumlah sedikit. 10 ibu memberikan makan anak cepat saji dan jajanan seperti minuman instan. 12 ibu memberikan makan Ketika anak minta, 10 ibu memberikan makan 3 kali sehari dengan jumlah porsi sedikit dan 5 ibu hanya memberikan makan anak 1 kali karena anak sulit makan.

Sesuai fenomena yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Pola Pemberian makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Karedok, Kabupaten sumedang.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di Desa Karedok, Kabupaten Sumedang sebanyak 65 responden. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 65 responden. Pengumpulan data dilakukan selama 3 hari. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner untuk pola pemberian makan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Observasi untuk stunting dengan alat ukur yang digunakan adalah *microtoise* sebagai pengukur tinggi badan anak. Data penelitian ini dianalisis menggunakan uji univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat (Chi-square test). Penelitian ini telah di uji etik di Komite Etik Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

HASIL DAN BAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Gambaran Karakteristik Ibu (Pendidikan dan Pendapatan Keluarga), Pola Pemberian Makan, serta Kejadian Stunting di Desa Karedok Kabupaten Sumedang Tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pendidikan		
	Rendah	61	93.8
	Tinggi	4	6.2
2.	Pendapatan Keluarga		
	Rendah	56	86.2
	Tinggi	9	13.8
3.	Pola Pemberian Makan		
	Kurang	33	50.8
	Baik	32	49.2
4.	Kejadian		
	Stunting	18	27.7
	Tidak Stunting	47	72.3

Tabel 1. Menunjukkan terdapat 65 responden, poin 1 didapatkan 93,8% Ibu dengan pendidikan rendah. Poin 2 menunjukkan 86,2% Ibu memiliki pendapatan keluarga rendah. Poin 3 ditemukan 50,8% balita dengan pola pemberian makan kurang. Poin 4 menunjukkan 27,7% balita stunting di Desa Karedok, Kabupaten Sumedang pada tahun 2023.

Hasil penelitian yang terlihat pada tabel 1 poin 1 menunjukkan dari 65 responden didapatkan 93,8% Ibu memiliki tingkat pendidikan rendah. Pendidikan merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bertindak secara ilmiah, memahami serta menerima berkaitan dengan ketahanan pangan pada balita (Adriani, P., et al 2022) Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memperhatikan kualitas dan kuantitas dalam pemilihan makanan serta memiliki keterampilan dalam menerima serta mengembangkan pemanfaatan teknologi dan informasi untuk menunjang kesehatan keluarga sehingga memiliki sikap rasional (Rahayu, A., et al 2018) Ibu dengan pendidikan rendah akan mempengaruhi sikap Ibu dalam menunjang kesehatan anak, karena akan mengalami kesulitan dalam menyerap informasi baru tentang gizi sehingga lebih memilih mempertahankan tradisi yang ada, kebudayaan yang tidak berbanding lurus dengan makanan yang sehat, maka akan berisiko terjadinya sakit pada anak dan mempengaruhi terhadap perawatan anak yang dilakukan oleh Ibu (M.Kiik & Nuwa, S. M 2020)

Tabel 1. Poin 2 menunjukkan dari 65 responden didapatkan 86,2% Ibu memiliki pendapatan rendah di dalam keluarganya. Pendapatan keluarga merupakan gambaran kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik pangan, papan, dan sandang (Ridwan, 2021) Pendapatan keluarga rendah mempengaruhi kurangnya jaminan ketahanan pangan sehingga makanan yang disediakan tidak beragam karena keterbatasan uang sehingga tidak dapat memilih makanan yang banyak (Rahayu, A., et al, 2018)

Penelitian Nofiandria, et al (2023) menyatakan 83% keberagaman makanan mempengaruhi kejadian stunting, karena seseorang yang memiliki pendapatan keluarga rendah mempengaruhi proses pemilihan makanan kurang tepat, penyediaannya kurang bervariasi dan dengan jumlah yang sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan gizi yang optimal. Hasil penelitian Amazihono, I. K & Harefa, (2021) bahwa pendapatan keluarga rendah mempengaruhi kualitas dan kuantitas terhadap makanan yang dikonsumsi. Makanan kurang beragam, tidak bervariasi, dan jumlah sedikit berdampak terhadap tumbuh kembang anak, karena belum tercukupinya kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh, salah satunya protein sebagai penunjang pertumbuhan anak.

Tabel 1. Poin 3 Menggambarkan dari 65 responden 50,8% Ibu memiliki pola pemberian makan kurang pada balita. Pola pemberian makan ialah cara yang dilakukan oleh Ibu untuk menunjang kesehatan anak baik dari sikap, kepercayaan, pemilihan dan penyajian makanan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan mencegah serta meminimalisir anak sakit (Suryana, et al, 2022)

Tabel 1. Poin 4 menunjukkan dari 65 responden terdapat 27,7% balita stunting di wilayah Desa Karedok, Kabupaten Sumedang, sehingga masih belum mencapai standar *World Health Organization* (WHO) yaitu kurang dari 20% dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 sebesar 14%. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan linier yang disebabkan karena kurangnya kebutuhan gizi yang berlangsung lama sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan umur. Stunting dapat terlihat pada anak usia 2 tahun (Saadah N, 2020)

Stunting menjadi bagian salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDG's) selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020-2024) untuk menurunkan stunting pada balita dengan meningkatkan kesehatan Ibu dan anak serta memperbaiki gizi masyarakat (Rudiyanto, 2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 menyatakan bahwa arah kebijakan terpacu dalam peningkatan pelayanan kesehatan mencakup penguatan *primary health care* serta mendorong upaya promotif dan preventif di dukung oleh pemanfaatan teknologi.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik (Pendidikan, Pendapatan Keluarga), Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Karedok Kabupaten Sumedang

No	Variabel	Kejadian				P Value
		Stunting		Tidak Stunting		
		N	%	N	%	
1	Pendidikan					0.569
	Rendah	18	29.5	43	70.5	
	Tinggi	0	0	4	100	
	Pendapatan Keluarga					0.425
2	Rendah	17	30.4	39	69.6	
	Tinggi	1	11.1	8	88.9	
	Pola Pemberian Makan					0.044
3	Kurang	5	15.2	28	84.8	
	Baik	13	40	47	72.3	

Tabel 2. poin 1 tidak terdapat hubungan pendidikan dengan kejadian stunting dengan *p-value* 0,569, Poin 2 tidak terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dengan *p-value* 0,425, Poin 3 Terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting dengan *p-value*: 0,044

Tabel 2. Poin 1 dan 2 menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Pendidikan dan pendapatan keluarga merupakan faktor tidak langsung terjadinya stunting, sehingga masih bisa dipengaruhi faktor lain, walaupun pendidikan rendah jika punya wawasan yang luas, bisa mengatur kebutuhannya dengan baik. Faktor yang mempengaruhi stunting secara langsung adalah pola pemberian makan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, Salsabila, S., et al (2022) menyatakan tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian stunting.

Hasil temuan yang didapatkan dari 65 responden 70,5% Ibu dengan pendidikan rendah dominan pada balita tidak stunting. Hasil uji statistik ditemukan 8 orang dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD), 41 orang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 12 orang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 4 orang (Perguruan tinggi: 1 orang D3 dan 3 orang: S1).

Hasil temuan yang didapatkan dari 65 responden 69,9% pada balita tidak stunting memiliki pendapatan keluarga rendah. Hasil temuan analisis kuesioner ditemukan Sebagian besar responden memiliki pendapat keluarga kurang dari Upah Minimum Regional (UMR) Sumedang yaitu sebesar Rp. 3.471.000/bulan. Sebagian kecil yaitu lebih dari UMR sebesar Rp.5000.000/bulan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Pendidikan rendah memiliki peluang terjadinya stunting akibat kurangnya pemahaman Ibu dan penerimaan informasi yang didapatkan sehingga tindakan yang dilakukan belum mendukung terhadap perawatan kesehatan anak khususnya dalam pemenuhan gizi seimbang.

Peneliti berpendapat bahwa pendapatan keluarga merupakan bagian dari kunci keberhasilan pertumbuhan yang ideal pada anak. Pendapatan keluarga mempengaruhi terhadap daya beli kualitas dan kuantitas makanan yang disediakan. Pendapatan rendah akan berisiko terjadinya stunting karena minimnya jaminan keberagaman makanan, tidak bervariasi, dan jumlah yang sedikit sehingga makanan yang diperlukan oleh tubuh belum terpenuhi dengan baik. Pendapatan rendah tidak menutup kemungkinan memiliki balita tidak stunting, karena kemampuan keluarga dalam pengelolaan penghasilan yang didapat dengan makanan yang sehat.

Tabel 2. Poin 3 menunjukkan terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting. Pola pemberian makan merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Pola

pemberian makan kurang tepat akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas di dalam makanan, karena makanan mengandung berbagai elemen zat gizi yang diperlukan oleh tubuh seperti karbohidrat, protein, vitamin, lemak, dan mineral (Santoso, H & Imelda, 2022). Elemen penting untuk menunjang pertumbuhan adalah protein, karena memiliki peran untuk meningkatkan pertumbuhan, memperbaiki dan memelihara jaringan yang rusak, serta membantu dalam metabolisme tubuh

Pola pemberian makan yang baik meliputi penyusunan menu dengan gizi seimbang; jadwal, frekuensi, dan jumlah makan; cara pengolahan, penyajian, dan pemberian makan pada anak (Suryana, et al 2022). Hal ini sesuai dengan Hasil penelitian Quamme, S.H., & Iversen, (2022) menyatakan bahwa 41% anak usia lebih dari satu tahun mengalami stunting karena pola pemberian makan yang tidak memadai.

Hasil temuan dilapangan dari 65 responden dominan 84,8% balita tidak stunting memiliki pola pemberian makan kurang, hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran atau motivasi Ibu terkait pentingnya pola pemberian makan yang baik pada anak, kurangnya partisipasi Ibu datang ke posyandu, kurang terampil dalam memodifikasi makanan seperti dalam penyusunan menu dengan gizi seimbang, pengaturan waktu makan dengan memperhatikan jadwal, frekuensi, dan jumlah makan, cara pengolahan, cara penyajian, dan cara pemberian makan.

Pola pemberian makan yang kurang ditemukan pada balita stunting dari 65 responden sebesar 15,2%, meskipun telah diberikan program tentang pemberian makan tambahan berupa makanan olahan, tetapi dalam penerapannya masih belum terealisasi dengan baik karena dipengaruhi oleh pendidikan dan pendapatan keluarga yang masih tergolong rendah pada balita stunting.

Analisis kuesioner ditemukan dari 65 responden dominan 61,5% Ibu dalam penyajian makan kurang. Dibuktikan dengan 38,5% Ibu lebih memilih untuk menyajikan menu tanpa perlu memperhatikan cara penyajian menu semenarik mungkin, jarang menyajikan makanan yang dibentuk dengan beberapa karakter ataupun menggunakan alat makan yang berkarakter sehingga berdasarkan temuan dilapangan, anak sulit makan dan lebih memilih jajanan cemilan, susu, ataupun minuman instan.

Hasil temuan dari 65 responden didapatkan pada balita stunting dan tidak stunting dengan pola pemberian makan kurang memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 93,8% dan pendapatan keluarga rendah sebesar 86,2%. Peneliti berasumsi bahwa tinggi rendahnya pendidikan ataupun pendapatan tinggi rendah memiliki peluang yang sama terjadinya pola

pemberian makan yang kurang, baik itu padabalita stunting maupun tidak stunting, apabila tidak disertai dengan tinggi wawasan dan motivasi Ibu dalam meningkatkan kesehatan anak. Tidak menutup kemungkinan, Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan pendapatan rendah memiliki balita tidak stunting, begitu sebaliknya tergantung Ibu bisa memanfaatkan pendapatan keluarga dengan baik seperti dalam pengelolaan makanan meskipun dengan bahan makanan yang murah tetapi tetap memperhatikan kebutuhan gizi sesuai dengan keperluan tubuh.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka diharapkan, perawat serta pemerintah senantiasa meningkatkan program-program untuk menimalisir kejadian stunting pada balita yaitu dengan melakukan pemberdayaan masyarakat, konseling, kegiatan rutin posyandu sebagai pemantauan deteksi dini tumbuh kembang anak, penyuluhan terkait dengan pola pemberian makan yang baik pada anak dengan tujuan derajat kesehatan anak meningkat dan berjalan optimal. Salah satu pemberdayaan untuk menurunkan kejadian stunting dengan melakukan pendekatan pada ibu, sebagai individu yang paling dekat dengan balita. Salah satu caranya dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi untuk balita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Notoatmodjo, 2014) mengungkapkan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng karena pengetahuan merupakan aspek dominan terbentuknya perilaku seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmayanti, SD., et al (2020) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini berdasarkan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan, dengan jumlah 65 responden di Desa Karedok, Kabupaten Sumedang didapatkan hasil Terdapat hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian stunting, dengan p-value 0,044

Berdasarkan data dan hasil pembahasan penelitian, penulis memberikan saran bagi pelayanan kesehatan untuk terus meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui pendekatan kepada ibu, memberikan dukungan, konseling dan pelatihan tentang pola pemberian makan yang baik bagi balita.

RUJUKAN

- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursia, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). *Stunting Pada Anak*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Amazihono, I. K & Harefa, E. M. (2021). Hubungan Sosial Ekonomi dan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwiery, Environment, Dental Hygiene, 16(1), 235–242*.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2597576&val=16414&title=>
=
- Annur, C. M. (2023). *Prevalensi Balita Stunting di Indonesia Berdasarkan Provinsi*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/prevalensi-balita-stunting-di-kabupaten-sumedang-tertinggi-di-jawa-barat-pada-2022>
- Budiarti, K.D., Suliyawati, E., & N. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia, 9(1), 105–116*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33482/medika.v9i02.196>
- Dinas Kesehatan Sumedang. (2022). *Data Base Balita*.Sumedang Digital. Sumedang
- Fuada. &N, Salimar, & Setyawati, B. (2023). *Monograf Status Gizi Balita Kronis dan Akut*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Hoffman, D. . & P. (2022). Navigating Linear and Ponderal Growth In Undernourished Children. *Journal Of Nutrition, 152(8), 1810–1811* <https://doi.org/10.1093/jn/nxac121>
- Humbanghasundutan. (2022). Indonesi Peringkat 5 di dunia, Stunting bukan hanya urusan pemerintah. *Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Humbang Hasanudin*.
<https://humbanghasundutankab.go.id/main/index.php/read/new/828> diunduh 10 maret 2023
- Kemendes RI. (2023). Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kiik. S. M. S. N (2020). *Stunting Dengan Pendekatan Framework WHO (1 st ed)*. CV. Gerbang Media Aksara.
- Nahenta, M., Mariani, R.,& Deswita. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. Adab.
- Nofiandria, Nur, & & Ali. M. (2020). Pengaruh Keragaman Makanan Terhadap Stunting Pada Balita Yang Berada Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang. *Hospital Majapahit, 15 (1), 61–70*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55316/hm.v15i1.846>

- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Prakhasita, R. C. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Universitas Airlangga Surabaya*.
- Quamme, S.H., & Iversen, P. O. (2022). Prevalence of Child Stunting in Sub Saharan Africa and Risk Factors. *Clinical Nutrition Open Science*, 42 (1), 49–61. <https://doi.org/10.1016/j.nutos.2022.01.009>
- Rahayu, A., Yulidasari., F., Putri, A.O., & A. L. (2018). *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya* ((1 sy ed)). CV. Mine.
- Rahmayanti, SD., Dewi, S., Fitriani, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW. 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(2), 15–24. <http://ejournal.stikesjayc.id/index.php/litkartika/article/view/74/123>
- Ridwan. (2021). *Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. Azka Pustaka.
- Rudiyanto. (2020). *Pedoman Teknik Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) (II)*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Saadah N. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting*. Scopindo Media Pustaka.
- Salsabila, S., Dewi, N. R., Pertiwi, D., Kusudaryati, D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *Media Publikasi Penelitian*, 19(2), 143–151. <https://doi.org/https://10.26576/profesi.v19iNo.2.103>
- Santoso, H & Imelda, F. (2022). *Kebutuhan Gizi Berbagai Usia*. Media Sains Indonesia.
- Sunarti, K. P. &. (2020). *Stunting dan Pencegahannya*. Lakeisha.
- Suryana, Kusumawati, I., Pujiani, Widodo, D., Irma, R., Pasaribu, R. D., Argaheni, N. B., Rasmaniar, Fajriana, H., Ramadhini, D., Tarigan, Su.N. R., A. & K. (2022). *Kesehatan Gizi Anak Usia Dini*. Yayasan Kita Menulis.